

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Kondisi Geografis

Kecamatan Bagelen merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Sebagian besar wilayah Kecamatan Bagelen secara geografis adalah dataran tinggi. Kecamatan ini terdiri atas 17 desa dengan luas wilayah 6.379,28 Ha, yang merupakan 6,16 persen dari total luas Kabupaten Purworejo (Lampiran 13.). Bagian timur Kecamatan Bagelen berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan dibatasi oleh pegunungan menoreh. Batas-batas wilayah Kecamatan Bagelen adalah sebagai berikut:

Batas Utara : Kecamatan Purworejo dan Kecamatan Kaligesing

Batas Timur : Daerah Istimewa Yogyakarta

Batas Selatan : Daerah Istimewa Yogyakarta

Batas Barat : Kecamatan Purwodadi

Sebagian besar luas Kecamatan Bagelen merupakan area tegalan berupa lahan kering, karena berada di dataran tinggi dan struktur tanah yang tidak rata masyarakat tidak mengolah lahan tersebut untuk tanaman tertentu. 7,9% dari keseluruhan luas lahan digunakan untuk lahan persawahan, 83,3% berupa lahan kering, 5,5% digunakan untuk bangunan atau pekarangan dan 3,4% digunakan

untuk lainnya seperti tempat pekamanan umum, tempat ibadah, dan fasilitas umum.

Tabel 5. Persentase Luas Lahan Kecamatan Bagelen Berdasarkan Penggunaan Lahan Tahun 2016 (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017).

No	Penggunaan lahan	Luas lahan	Persentase
		-----Ha-----	-----%-----
1	Tanah sawah	509,62	7,90
2	Tanah kering	5.304,81	83,20
3	Bangunan/pekarangan	346,51	5,50
4	Lainnya	215,34	3,40
Total		6.376,28	100,00

4.1.2. Kondisi Demografi

4.1.2.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Jumlah penduduk Kecamatan Bagelen pada tahun 2017 adalah 34.802 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 27.344 KK. Total jumlah penduduk laki-laki adalah 17.302 jiwa dan jumlah total penduduk perempuan sebanyak 17.500 jiwa. Semua penduduk Kecamatan Bagelen merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Perpindahan penduduk keluar pada tahun 2017 mencapai 3.558 jiwa, sedangkan perpindahan penduduk yang masuk mencapai 2.190 jiwa. Mayoritas penduduk beragama Islam, namun terdapat beberapa desa yang masyarakatnya menganut agama Hindu, Budha, Katolik dan Kristen. Meskipun terdapat beberapa agama yang dianut masyarakat, kerukunan beragama tetap terjaga. Hal ini terlihat ketika perayaan hari besar, dimana masyarakat saling membantu untuk persiapan perayaan tersebut. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Penduduk Kecamatan Bagelen Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017 (Sumber: Data Kecamatan Bagelen, 2018).

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
		-----Jiwa-----	-----%-----
1	Laki-laki	17.302	49,7
2	Perempuan	17.500	50,3
	Total	34.802	100,0

Tabel 6. menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Persentase penduduk perempuan adalah 50,3%, sedangkan persentase penduduk laki-laki 49,7%. Jumlah penduduk Kecamatan Bagelen berdasarkan kelompok umur terbanyak pada tingkat umur 20-29 tahun dan 30-39 tahun, dengan persentase masing-masing 16,1% dari total jumlah penduduk, sedangkan jumlah penduduk terendah berada pada tingkat umur 60-69 tahun. Jumlah penduduk Kecamatan Bagelen berdasarkan kelompok umur secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Penduduk Kecamatan Bagelen Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2017 (Sumber: Data Kecamatan Bagelen, 2018).

No	Usia	Jumlah	Persentase
	-----Tahun-----	-----Jiwa-----	-----%-----
1	0-9	4.071	13,1
2	10-19	2.676	8,7
3	20-29	5.004	16,1
4	30-39	5.011	16,1
5	40-49	4.876	15,7
6	50-59	4.675	15,0
7	60-69	1.332	4,3
8	>70	3.399	11,0
	Total	31.044	100,0

Tabel 7. menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Bagelen memiliki penduduk berusia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia non

produktif. Penduduk usia produktif mencapai 22.187 jiwa, sedangkan usia non produktif 8.857 jiwa. Usia produktif merupakan penduduk dengan usia rentan 15-64 tahun. Usia produktif menunjukkan adanya potensi sumberdaya manusia untuk mengembangkan daerahnya.

4.1.2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian

Luas lahan pertanian yang lebih banyak dibandingkan dengan luas bangunan merupakan salah satu faktor banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Petani di Kecamatan Bagelen mencapai 76,5%, sedangkan mata pencaharian lain berupa pegawai pemerintahan, tenaga pendidik dan jasa/dagang. Komoditas utama yang dibudidayakan petani yaitu pohon kelapa. Produk yang dihasilkan berupa buah kelapa yang dijual langsung, gula kepala cetak maupun gula semut. Usahatani gula kelapa oleh masyarakat Kecamatan Bagelen sudah dilakukan oleh nenek moyang sejak dahulu, sehingga Kecamatan Bagelen terkenal dengan daerah produsen gula kelapa di Kabupaten Purworejo. Selain pohon kelapa, Kecamatan Bagelen terkenal dengan hasil buah durian. Jumlah penduduk Kecamatan Bagelen berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Penduduk Kecamatan Bagelen Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2017 (Sumber: Data Kecamatan Bagelen, 2018).

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah -----Jiwa-----	Persentase -----%-----
1	Pegawai pemerintahan	1.487	14,7
2	Petani	7.711	76,5
3	Tenaga pendidik	260	2,6
4	Jasa/dagang	620	6,2
	Total	10.078	100,0

4.1.2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Bagelen pada Tahun 2017 tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan persentase kategori pendidikan rendah sebesar 51,7%, dimana yang termasuk dalam kategori tersebut adalah responden yang tidak sekolah, tidak tamat SD dan tamat SD. Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat tidak melanjutkan pendidikan yaitu karena jarak tempat tinggal dengan sekolah menengah atau sekolah menengah atas sangat jauh, desa yang berada di dataran tinggi juga tidak didukung dengan fasilitas kendaraan umum. Jumlah penduduk Kecamatan Bagelen berdasarkan tingkat pendidikan secara rinci dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Penduduk Kecamatan Bagelen Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017 (Sumber: Data Kecamatan Bagelen, 2018).

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
		-----Jiwa-----	-----%-----
1	Tidak sekolah	1.965	5,9
2	Tidak tamat SD	4.944	14,9
3	SD	10.238	30,9
4	SMP	6.778	20,5
5	SMA	8.017	24,2
6	Perguruan tinggi	1.195	3,6
	Total	33.137	100,0

4.2. Keadaan Umum Perusahaan

PT Mega Inovasi Organik merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan ekspor produk organik. Perusahaan didirikan pada tahun 2010 oleh Bapak Dippos Naloanro Simanjuntak dengan nama awal PT Mega Inovasi Karya Mandiri. Kantor pusat berada di Jl. Alternatif Cibubur Cileungsi Bekasi,

sedangkan pabrik berlokasi di Desa Sempu RT74/RW33 Bumirejo, Lendah, Kulon Progo. Produk yang di ekspor sejauh ini adalah gula semut (*organic coconut sugar*) dan rempah-rempah seperti vanili, lada, cabai jawa, kemukus, cengkeh, salam, kapulaga dan jeruk purut. Jumlah petani mitra sampai saat ini lebih dari 1000 petani. Tujuan ekspor produk yaitu ke beberapa negara di Asia, Eropa, Amerika dan Australia.

PT Mega Inovasi Organik berkerja sama dengan petani gula semut mitra di beberapa wilayah, diantaranya Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Magelang dan Kabupaten. Petani mitra di Kabupaten Purworejo terpusat di Kecamatan Begelen, karena kecamatan ini merupakan sentra pembuatan gula kelapa. PT Mega Inovasi Organik masuk ke Kecamatan Bagelen pada tahun 2013, dimana kelompok tani belum terbentuk. Petani mitra pada awalnya hanya ada di Desa Hargorojo dan Desa Somorejo, kemudian petani gula di Desa Tlogokotes ikut bergabung. Pada tahun 2015 kelompok tani mulai terbentuk. Semua petani mitra merupakan petani organik yang sudah di sertifikasi. Sertifikasi organik gula semut dilakukan oleh *Central Union* dari Belanda pada beberapa petani sampel. Sebelum dilakukan sertifikasi organik atau eksternal audit, terlebih dahulu dilakukan internal audit oleh ICS (*Internal Control System*) dari perusahaan. Aspek penilaian organik yang di sertifikasi yaitu gula semut, daun dan akar pohon kelapa. Setelah diambil sampel kemudian diuji laboratorium oleh pihak *Central Union*. Pengujian laboratorium pada umumnya memakan waktu selama satu bulan, setelah itu hasil akan dikeluarkan. Sertifikasi organik

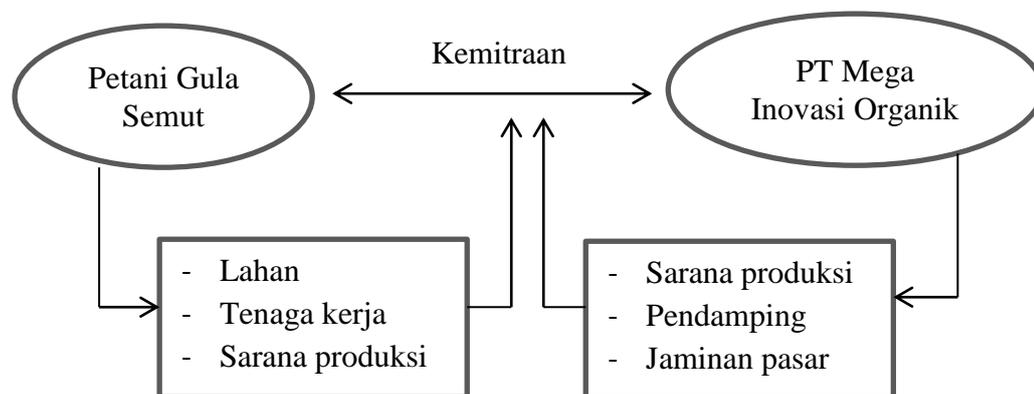
hanya berlaku selama satu tahun, sehingga sebelum masa berlaku habis perusahaan akan melakukan sertifikasi ulang.

4.3. Bentuk Kemitraan

Kemitraan merupakan suatu kerjasama antara dua pihak, dalam penelitian ini adalah petani gula semut mitra di Kecamatan Bagelen dengan PT Mega Inovasi Organik. Kemitraan diharapkan akan menghasilkan keuntungan untuk kedua pihak dengan prinsip saling membutuhkan dan menguntungkan. Sesuai dengan pendapat Hamid dan Haryanto (2012) yang menyatakan bahwa kemitraan merupakan kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Tipe kemitraan yang terjalin antara petani gula semut mitra dengan PT Mega Inovasi Organik merupakan tipe sinergi, dimana kedua belah pihak memiliki kesadaran saling membutuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemardjo *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa kerjasama tipe sinergi berbasis pada kesadaran saling membutuhkan dan saling mendukung pihak yang bermitra. Menjaga kualitas produk yang dilakukan petani merupakan salah satu bentuk kesadaran petani untuk mendukung kelancaran pemasaran perusahaan. Sedangkan dukungan dari perusahaan yang diberikan kepada petani berupa pendampingan untuk mengembangkan kelompok tani, serta fasilitas berupa asuransi kesehatan.

Pola atau model kerjasama yang dilakukan antara PT Mega Inovasi Organik dan petani gula semut mitra merupakan model kerjasama operasional agribisnis (KOA). Menurut Dawis (2017) model kerjasama operasional agribisnis (KOA) merupakan hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Model kerjasama secara rinci tersaji pada Ilustrasi 2.



Keterangan:

- ↔ Hubungan timbal balik
 → Penyediaan

Ilustrasi 2. Pola Kemitraan Petani Gula Semut dengan PT Mega Inovasi Organik

Berdasarkan Ilustrasi 2. dapat diketahui bahwa petani gula semut sebagai mitra PT Mega Inovasi Organik menyediakan lahan, tenaga kerja dan beberapa sarana produksi sendiri. Sarana produksi yang petani sediakan sendiri berupa tungku, alat pengaduk, bumbung, kayu bakar, panci, wajan, alat penggerus, dan saringan nira. Perusahaan memberikan beberapa sarana produksi lainnya, berupa ayakan, cerobong asap, wajan, alat pengering gula semut dan perbaikan dapur.

Semua sarana produksi kecuali alat pengering diberikan gratis kepada petani. Petani yang aktif mengikuti pertemuan rutin kelompok diberikan potongan harga alat pengering sebanyak 50%. Harga awal alat pengering Rp 400.000, namun petani hanya perlu membayar Rp 200.000.

Selain memberikan sarana produksi, perusahaan juga memberikan pendamping untuk mengawasi dan mengembangkan kelompok tani. Jaminan pasar juga diberikan PT Mega Inovasi Organik untuk petani mitranya. Petani gula semut di Kecamatan Bagelen tersebar di tiga desa (Hargorojo, Somorejo, Tlogokotes) dan terbagi menjadi 10 kelompok tani. Kelompok tani mengadakan pertemuan minimal sebulan sekali untuk membahas perkembangan kelompok dan diskusi mengenai kesulitan ataupun hambatan selama berusahatani. Perusahaan tidak hanya membimbing petani di Kecamatan Bagelen untuk berusahatani gula semut saja, melainkan mulai mengembangkan berusahatani buah pisang emas, markisa dan buah naga. Peran pendamping dalam hal ini sangat diperlukan untuk menyalurkan informasi dan membimbing petani.

Sistem perdagangan yang dilakukan PT Mega Inovasi Organik adalah sistem *fair trade*, dimana sistem ini merupakan sistem perdagangan berkelanjutan yang berusaha untuk membantu mengembangkan produsen atau petani. Sistem yang dilakukan berupa pembagian hasil sebesar 15% dari total penjualan produk oleh petani akan dikembalikan kepada petani melalui koperasi. Pengembalian kepada petani berupa sarana produksi seperti cerobong asap, perbaikan dapur dan wajan. Pembagian hasil dilakukan pada akhir tahun melalui koperasi. PT Mega Inovasi Organik terus melakukan peningkatan pelayanan kepada petani mitranya,

seperti memfasilitasi petani dengan koperasi. Sebelumnya koperasi berbentuk koperasi serba usaha, kemudian akan dirubah menjadi koperasi simpan pinjam.

Petani yang akan mendaftar menjadi mitra PT Mega Inovasi Organik tidak memerlukan persyaratan khusus ataupun prosedur yang sulit. Petani hanya perlu menyerahkan fotokopi kartu tanda penduduk (KTP) dan membayar iuran pokok koperasi sebesar Rp 25.000 dan iuran wajib sebesar Rp 5.000, karena petani akan otomatis menjadi anggota koperasi. Setelah menyerahkan fotokopi KTP, pihak perusahaan akan datang untuk mensurvei lahan yang ditanami pohon kelapa dan dapur yang digunakan untuk membuat gula semut. Apabila lahan dan dapur terbebas dari pencemaran bahan kimia, petani harus menunggu kurang lebih tiga sampai dengan empat bulan untuk mendapatkan nomor anggota, sedangkan pohon kelapa yang tidak memenuhi syarat atau tercemar oleh bahan kimia hasil produksi nira tidak diperbolehkan untuk diolah menjadi gula semut.

Gula semut yang dikehendaki oleh perusahaan memiliki beberapa kriteria, yaitu:

1. Tingkat kekeringan gula semut dengan kadar air $<2\%$, hal ini dapat diketahui dengan cara mengepal gula semut, jika gula semut tidak menggumpal atau tetap menjadi bubuk maka tingkat kekeringan sudah sesuai, namun apabila gula semut ketika dikepal menjadi gumpalan maka perlu dilakukan dengan pengeringan dibawah sinar matahari.
2. Ukuran gula semut yang diekehendaki oleh perusahaan ada dua jenis, yaitu halus dan kasar. Gula semut halus diayak menggunakan ayakan mes 10, sedangkan gula semut kasar diayak menggunakan ayakan mes 14.

3. Standar warna gula semut dibedakan menjadi tiga kelas, yaitu kelas C1+ dengan warna gula terbaik (coklat terang atau kekuningan), kelas C1 kriteria sedang dengan warna coklat biasa, dan kelas C2 kriteria kurang baik dengan warna coklat tua. Semua warna memiliki harga yang sama, namun dalam pengemasan disesuaikan dengan kelasnya.

Kemitraan yang dilakukan PT Mega Inovasi Organik dengan petani gula semut terdapat kewajiban yang harus dipenuhi dan hak yang harus didapatkan oleh pelaku kemitraan. Kewajiban dan hak tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kewajiban dan Hak Pelaku Kemitraan

Pelaku Kemitraan	Kewajiban	Hak
PT Mega Inovasi Organik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan bimbingan teknis untuk mendapatkan produk berkualitas 2. Menerima produk gula semut dari petani mitra 3. Memberikan hasil penjualan sesuai dengan ketentuan 4. Memberikan asuransi kesehatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan produk gula semut kualitas baik 2. Dapat menolak produk gula semut apabila tidak sesuai dengan ketentuan
Petani Mitra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memproduksi gula semut sesuai dengan bimbingan 2. Mampu memenuhi standar mutu yang ditentukan perusahaan 3. Menjual hasil produksi kepada perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan bimbingan teknis dari perusahaan 2. Mendapatkan hasil penjualan sesuai dengan ketentuan 3. Mendapatkan asuransi kesehatan

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kewajiban yang harus dilakukan dan hak yang harus didapatkan oleh pelaku kemitraan.

Kewajiban perusahaan dan petani mitra sudah dilakukan dengan baik, begitu juga dengan hak yang didapatkan oleh kedua belah pihak, sehingga kerjasama berjalan dengan baik. Apabila dalam kerjasama pelaku tidak memenuhi kewajiban dan tidak mendapatkan hak akan menyebabkan kepercayaan antar pelaku semakin menurun.

4.4. Gambaran Responden Penelitian

4.4.1. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Responden berdasarkan tingkat umur dikelompokkan menjadi empat, hasil survai menunjukkan bahwa jumlah responden tertinggi berdasarkan tingkat umur yaitu pada tingkat umur 41-50 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani gula semut pada umumnya merupakan usia produktif, sehingga memudahkan petani untuk menerima informasi maupun pengarahan dari pendamping. Usia produktif juga mendukung dalam berusahatani gula semut, karena proses pembuatan gula semut membutuhkan tenaga yang lebih dibandingkan dengan pembuatan gula cetak biasa. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat umur secara rinci dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
	-----Tahun-----	-----Jiwa-----	-----%-----
1	24-30	15	18,5
2	31-40	21	16,0
3	41-50	30	37,0
4	51-72	15	18,5
	Total	81	100,0

4.4.2. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil survei menunjukkan bahwa responden didominasi oleh perempuan, yaitu 70 orang dengan persentase 86,4% dari keseluruhan jumlah responden. Jumlah responden yang didominasi perempuan disebabkan karena petani yang tergabung dan ikut serta kegiatan kelompok tani adalah petani wanita. Pada umumnya petani laki-laki hanya berperan sebagai penderes nira, sedangkan proses pembuatan dan pemasaran dilakukan oleh petani perempuan. Oleh sebab itu sebagian besar kegiatan usahatani dilakukan petani perempuan. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah -----Jiwa-----	Persentase -----%-----
1	Laki-laki	11	13,6
2	Perempuan	70	86,4
	Total	81	100,0

4.4.3. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah, karena banyak responden yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat pendidikan dengan jumlah terbanyak yaitu SMP sebanyak 33 orang, tidak jauh berbeda dengan jumlah responden yang berpendidikan SD 28 orang. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi. Petani gula semut yang sebagian besar berpendidikan SMP sudah termasuk dalam kategori cukup baik. Sesuai dengan himbauan pemerintah

untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat harus berpendidikan sekolah menengah pertama (wajib belajar 9 tahun). Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
		-----Jiwa-----	-----%-----
1	Tidak lulus SD	8	9,9
2	SD	28	34,5
3	SMP	33	40,8
4	SMA	11	13,6
5	Perguruan Tinggi	1	1,2
	Total	81	100,0

4.4.4. Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Responden berdasarkan pengalaman berusahatani dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok kurang dari 3 tahun pengalaman berusahatani gula kelapa, kelompok dengan kisaran 4-7 tahun, dan kelompok lebih dari 7 tahun. Berdasarkan hasil survai, pengalaman berusahatani responden berada pada kisaran lebih dari 7 tahun dengan persentase sebanyak 79% dari jumlah total responden. Usahatani gula kelapa merupakan mata pencaharian utama yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang yang dilakukan turun temurun. Sebelum berusahatani gula semut, petani berusahatani gula cetak. Petani tetap membuat gula cetak ketika nira yang dihasilkan sedang tidak bagus kualitasnya. Apabila curah hujan tinggi, nira yang dihasilkan tidak dapat dibuat gula semut karena sulit mengental dan mengering, sehingga nira diolah menjadi gula cetak. Jumlah responden berdasarkan pengalaman berusahatani lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah	Persentase
	-----Tahun-----	-----Jiwa-----	-----%-----
1	≤ 3	3	3,7
2	4-7	14	17,3
3	> 7	64	79,0
	Total	81	100,0

4.4.5. Jumlah Responden Berdasarkan Lama Bermitra

PT Mega Inovasi Organik masuk ke Kecamatan Bagelen pada akhir tahun 2013. Beberapa petani sudah bermitra sejak tahun tersebut, namun dari tahun ke tahun petani mitra terus bertambah. Sejumlah 43,2% dari responden penelitian merupakan petani yang sudah bermitra selama 4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah cukup lama bermitra dengan PT Mega Inovasi Organik. Semakin lama petani bermitra menunjukkan bahwa petani mempunyai keinginan untuk terus bermitra dengan perusahaan dan selama kurun waktu tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membuat petani mempertahankan kerjasamanya. Jumlah responden berdasarkan lama bermitra secara rinci dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Lama Bermitra

No	Lama Bermitra	Jumlah	Persentase
	-----Tahun-----	-----Jiwa-----	-----%-----
1	1	9	11,1
2	2	26	32,1
3	3	11	13,6
4	4	35	43,2
	Total	81	100,0

4.4.6. Jumlah Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan responden terbagi menjadi tiga jenis, sebagian besar responden memiliki lahan sendiri dengan jumlah 56 orang dan persentase sebesar 69,2%. Sistem bagi hasil dilakukan dengan cara petani penderes dan petani pemilik lahan melakukan bagi hasil nira, tiga hari nira untuk penderes dan tiga hari untuk pemilik lahan. Kepemilikan luas lahan petani sangat bervariasi, luas lahan terluas yaitu 1,6 hektar dan luas lahan terkecil 0,02 hektar, sedangkan rata-rata kepemilikan pohon kelapa sebesar 22 buah pohon dengan kepemilikan terbanyak 70 pohon dan kepemilikan terendah sebanyak 4 pohon (Lampiran 2). Jumlah responden berdasarkan kepemilikan lahan lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan

No	Kepemilikan Lahan	Jumlah	Persentase
		-----Jiwa-----	-----%-----
1	Sendiri	56	69,1
2	Bagi hasil	17	21,0
3	Sendiri dan bagi hasil	8	9,9
	Total	81	100,0

4.4.7. Kondisi Umum Usahatani Gula Semut Responden

Petani gula semut mitra PT Mega Inovasi Organik menghasilkan nira 3-4 liter nira per pohon, dan dapat memproduksi gula semut 3-7 kg per hari. Jumlah nira yang dihasilkan dapat dikatakan baik dan sesuai dengan produksi rata-rata per pohon. Produksi gula semut dipengaruhi oleh cuaca dan jumlah pohon yang dimiliki petani. Apabila cuaca sedang bagus atau curah hujan rendah, produksi

nira kelapa dapat maksimal dan bagus. Nira kelapa yang dihasilkan pada musim hujan pada umumnya sulit untuk diolah menjadi gula semut, karena nira sulit mengering meskipun sudah dimasak dalam waktu yang cukup lama, sehingga untuk meminimalisir kerugian petani mengolah nira tersebut menjadi gula kelapa cetak. Pengolahan nira menjadi gula semut dilakukan dua kali dalam sehari, yaitu pagi dan sore. Petani menaruh bumbung atau tempat nira di pohon pada pagi untuk diambil sore hari, kemudian pada sore harinya bumbung yang sudah terisi nira diambil dan diganti dengan bumbung kosong untuk diambil nira keesokan harinya. Winarno (2014) menyatakan bahwa penyadapan dilakukan pagi hari sebelum pukul 08.00 dan sore sesudah pukul 16.00. Proses pembuatan gula semut menggunakan peralatan alami, seperti sabut kelapa untuk mencuci peralatan, bunga kelapa yang sudah kering untuk mencuci bumbung dan tidak menggunakan sabun ataupun alat mencuci piring pada umumnya. Nira kelapa pada umumnya memiliki pH kurang dari 6.0 atau masam, sehingga petani menambahkan penetral seperti kapur sirih, irisan batang pohon nangka dan kulit manggis kering ke dalam bumbung sebelum ditaruh untuk menampung nira. Winarno (2014) menyatakan bahwa untuk menjaga nira tidak masam, ke dalam wadah nira perlu ditambahkan satu sendok makan kapur sirih atau larutan Na bisulfit secukupnya.

Proses pembuatan gula semut :

1. Proses pembuatan gula semut dimulai dengan menyaring nira hasil sadapan ke wajan untuk dimasak. Nira ditambahkan santan dan dimasak dengan api maksimal hingga mengental, pada umumnya membutuhkan waktu 3 jam.

2. Nira yang sudah mengental akan berubah warna dari bening menjadi coklat. Kemudian nira diangkat dari tungku dan ditambahkan dengan sisa pembuatan gula semut sebelumnya yang berbentuk butiran kasar.
3. Tekstur yang sudah mengering digerus menggunakan alat gerus yang terbuat dari tempurung kelapa hingga halus dan setelah halus gula tersebut diayak, sehingga ukuran gula sama.

Petani menjual gula semut setiap tiga atau empat hari sekali kepada pengepul. Hasil penjualan gula akan didapatkan langsung oleh petani, sehingga hasil penjualan dapat digunakan oleh petani untuk keperluan sehari-hari. Petani laki-laki yang bertugas menderes nira memiliki pekerjaan lain, seperti beternak, penebang pohon, buruh dan tukang bangunan. Petani akan menyempatkan untuk menderes nira sebelum berangkat bekerja pada pagi hari dan setelah pulang bekerja pada sore hari, kemudian petani wanita yang bertugas mengolah nira tersebut menjadi gula.

4.5. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Penentuan validitas instrumen dilakukan dengan membandingkan r hitung (nilai pada *Corrected item total correlation*) dengan r tabel. Menentukan nilai r tabel berdasarkan signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan N 81 pada $df (N-2) = 79$, maka r tabel yang didapat adalah 0,218. Instrumen yang digunakan memiliki r hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel. Instrumen yang menunjukkan hasil tidak valid yaitu indikator lama bermitra, dimana variabel tersebut merupakan salah satu indikator variabel dependen. Indikator lama bermitra kemudian dihapus

dan variabel dependen hanya menggunakan dua indikator, yaitu kepuasan dan kepercayaan.

Uji instrumen selanjutnya adalah uji reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach Alpha*. Menurut Selang (2013) suatu instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,60 atau lebih. Berdasarkan Tabel 14. dapat diketahui bahwa semua instrumen reliabel karena memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas secara rinci dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien alpha cronbach	Keterangan
Harga Jual	0,691	Reliabel
Kualitas Pelayanan	0,735	Reliabel
Kemudahan	0,732	Reliabel
Loyalitas	0,695	Reliabel

4.6. Hasil Uji Prasyarat Penelitian

4.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, karena salah satu syarat uji regresi adalah data berdistribusi normal. Menurut Suartika *et al.* (2013) uji normalitas menggunakan pendekatan Uji Sampel *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria: jika $p > 0,05$ menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran data tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS 21 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel harga jual, kualitas pelayanan, kemudahan dan loyalitas lebih besar dari 0,05 sehingga dapat

disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas secara rinci dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Asymp. Sig.	Hasil pegujian
1	Harga Jual	0,244	Normal
2	Kualitas Pelayanan	0,113	Normal
3	Kemudahan	0,192	Normal
4	Loyalitas	0,109	Normal

4.6.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Menurut Andriani (2016) data yang tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai toleransi (*tolerance value*) lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil daripada 10. Berdasarkan hasil uji SPSS dapat diketahui bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil uji multikolinearitas secara rinci dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Hasil Pengujian
1	X1	0,651	1,536	Tidak terjadi multikolinearitas
2	X2	0,697	1,434	Tidak terjadi multikolinearitas
3	X3	0,653	1,531	Tidak terjadi multikolinearitas

4.6.3. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji ada tidaknya kesamaan variansi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas dalam suatu

model regresi yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Menurut Nifsiannoor (2009) jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas atau teratur, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dengan SPSS pada Lampiran 11. grafik *scatterplot* tidak membentuk sebuah pola dan titik-titik menyebar acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heterokedastisitas.

4.6.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Menguji ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson. Rumintjap dan Muis (2014) menyebutkan pengambilan keputusan uji autokorelasi yaitu apabila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol atau tidak ada korelasi positif. Berdasarkan hasil uji dengan SPSS dapat diketahui bahwa nilai durbin watson adalah 2,019. Nilai berdasarkan tabel durbin watson dengan signifikansi 0,05 dan $n=81$ serta $k=3$ adalah dL sebesar 1,5632 dan dU sebesar 1,7164. Hasil $1,7164 < 2,019 < 2,2836$ menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data, sehingga data dapat dianalisis dengan regresi linier berganda.

4.7. Deskripsi Variabel Penelitian

Persepsi responden terhadap peran PT Mega Inovasi Organik meliputi persepsi petani gula semut mitra mengenai harga jual, kualitas pelayanan dan kemudahan, sedangkan variabel yang dipengaruhi pada penelitian ini adalah loyalitas, dengan indikator tingkat kepuasan dan kepercayaan petani. Deskripsi variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.7.1. Persepsi Responden Terhadap Harga Jual

Harga jual dalam variabel ini merupakan tingkat persepsi petani terhadap harga jual gula semut ke PT Mega Inovasi Organik. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan persepsi petani pada variabel harga jual (X1) termasuk dalam kriteria tinggi, dengan jumlah petani sebesar 51 responden dan persentase sebesar 63%, sedangkan kategori sangat tinggi sebesar 34,5% dan kategori rendah sebesar 2,5%. Kategori variabel harga jual secara rinci dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kategori Harga Jual

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
	-----Jiwa-----	-----%-----
Sangat tinggi	28	34,5
Tinggi	51	63,0
Rendah	2	2,5
Sangat rendah	0	0,0
Total	81	100,0

Berdasarkan Tabel 20. diperoleh hasil bahwa harga jual petani gula semut kepada PT Mega Inovasi Organik termasuk dalam kategori tinggi. Tingkat harga jual gula semut dapat dilihat berdasarkan harga jual yang stabil dan lebih tinggi

dibandingkan dengan harga jual ke pasar. Harga jual yang stabil merupakan salah satu faktor yang membuat petani untuk berusaha tani gula semut. Sebelum membuat gula semut, petani membuat gula kelapa cetak. Harga gula kelapa cetak tidak stabil dan relatif lebih rendah dibandingkan dengan gula semut. Harga jual gula semut yaitu Rp 17.000, sedangkan harga jual gula kelapa cetak berada pada kisaran Rp 11.000 – Rp 14.000. Harga jual gula cetak yang lebih rendah dan tidak stabil juga menyebabkan petani beralih ke usahatani gula semut. PT Mega Inovasi Organik menawarkan harga jual yang lebih tinggi ke petani, jika dibandingkan dengan harga di perusahaan lain. Harga jual dengan jumlah tersebut sudah sesuai dengan harapan petani, meskipun penentuan harga jual bukan hasil kesepakatan bersama, melainkan sudah ditetapkan oleh perusahaan. Harga jual gula semut pada awal PT Mega Inovasi Organik masuk ke Kecamatan Bagelen adalah Rp 16.000, kemudian menjadi Rp 19.000. Namun karena persaingan dari perusahaan sejenis perusahaan menurunkan harga menjadi Rp 17.000. Harga tersebut stabil hingga sekarang.

4.7.2. Persepsi Responden Terhadap Kualitas Pelayanan

Variabel kualitas pelayanan ditentukan berdasarkan skor persepsi petani terhadap kualitas pelayanan yang diberikan PT Mega Inovasi Organik kepada petani mitra. Persepsi petani terhadap variabel kualitas pelayanan (X2) termasuk dalam kriteria yang tinggi dan sangat tinggi. Kriteria tinggi sebanyak 73,8%, sedangkan kriteria sangat tinggi sebanyak 27,2% dari keseluruhan jumlah responden. Kategori kualitas pelayanan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kategori Kualitas Pelayanan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase -----%-----
Sangat tinggi	22	27,2
Tinggi	59	73,8
Rendah	0	0,0
Sangat rendah	0	0,0
Total	81	100,0

Berdasarkan Tabel 21. dapat diketahui bahwa tingkat kualitas pelayanan yang diberikan oleh PT Mega Inovasi Organik kepada petani gula semut mitra termasuk dalam kategori tinggi. Pelayanan yang diberikan berupa ICS (*Internal Control System*) atau pendamping kelompok tani dan bantuan sarana produksi. Tugas ICS yaitu memantau perkembangan kelompok tani dengan ikut pertemuan yang diadakan setiap satu bulan sekali oleh kelompok tani. Pertemuan kelompok tani dilakukan untuk mengevaluasi dan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. ICS dapat dikatakan sebagai jembatan komunikasi antara perusahaan dengan petani.

Sebelum petani berusahatani gula semut, PT Mega Inovasi Organik memberikan pelatihan kepada petani cara membuat gula semut, karena proses pembuatan gula semut berbeda dengan gula cetak. PT Mega Inovasi Organik juga memberikan sarana produksi kepada petani. Sarana produksi yang sudah diberikan saat ini yaitu ayakan gula, cerobong asap dan bantuan perbaikan dapur. Pemberian sarana produksi tersebut merupakan hasil dari sistem penjualan *fair trade*, dimana 15% hasil dari total penjualan dikembalikan kepada petani melalui koperasi. Sarana produksi diberikan kepada petani setiap satu tahun sekali, yaitu di akhir tahun.

4.7.3. Persepsi Responden Terhadap Kemudahan

Variabel kemudahan ditentukan berdasarkan persepsi petani terhadap kemudahan yang didapatkan selama bermitra dengan PT Mega Inovasi Organik. Berdasarkan hasil penelitian petani yang mempunyai persepsi terhadap variabel kemudahan (X3) termasuk dalam kriteria tinggi, dengan jumlah sebesar 48 responden dan persentase sebesar 59,3%. Kategori variabel kemudahan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kategori Kemudahan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase -----%-----
Sangat tinggi	32	39,5
Tinggi	48	59,3
Rendah	1	1,2
Sangat rendah	0	0,0
Total	81	100

Berdasarkan Tabel 22. dapat diketahui bahwa tingkat kemudahan termasuk dalam kategori tinggi. Kemudahan yang didapatkan oleh petani yaitu berupa kemudahan dalam mendaftar menjadi mitra, pembayaran hasil tepat waktu, distributor ada di setiap desa, standar operasional produksi jelas, koperasi berfungsi dengan baik dan perusahaan memberikan santunan kecelakaan kerja kepada petani. Prosedur mendaftar menjadi petani mitra sangat mudah, lahan petani dan dapur tempat pengolahan gula semut akan disurvei terlebih dahulu, setelah bebas dari bahan kimia dan risiko tercemar bahan kimia, petani akan mendapatkan nomor anggota dari perusahaan.

Distributor atau pengepul memudahkan petani untuk menjual gula semutnya. Petani dapat menjual ke pengepul kecil atau pengepul besar secara

langsung. Pengepul besar merupakan pengepul yang hanya dapat mengirimkan gula semut ke perusahaan karena telah memiliki *agreement* secara tertulis dengan perusahaan. Sedangkan pengepul kecil membeli dari petani kemudian dijual lagi kepada pengepul besar. Pengepul kecil yang membeli dari petani Rp 17.000 akan dijual ke pengepul besar Rp 17.500, kemudian pengepul besar menjual ke perusahaan Rp 18.000. Petani yang menjual ke pengepul besar tetap pada harga Rp 17.000. Hal ini dimaksudkan untuk menyamakan harga di tingkat petani. Pembayaran hasil dilakukan secara langsung ketika petani menjual gula semut.

Standar operasional produksi yang ditetapkan oleh perusahaan berupa tingkat kekeringan gula tidak kurang dari 98%, dimana gula tidak akan menggumpal ketika digenggam. Warna gula yang dikehendaki oleh perusahaan adalah coklat terang. Apabila warna gula terlalu gelap gula akan dikembalikan kepada petani. Tingkat kebersihan gula juga sangat menjadi perhatian, apabila dalam gula terdeteksi terdapat bahan-bahan lain seperti gula pasir atau kandungan bahan kimia, gula akan dikembalikan dan uang dikembalikan, serta petani akan menerima sanksi tidak boleh menjual gula ke perusahaan selama beberapa waktu. PT Mega Inovasi Organik memberikan santunan kecelakaan kerja kepada petani ketika mengalami kecelakaan kerja. Kegiatan yang sangat berisiko yaitu ketika petani menderes nira, sehingga BPJS ketenagakerjaan diberikan kepada petani.

4.7.4. Loyalitas

Loyalitas diukur berdasarkan indikator kepuasan, kepercayaan dan lama bermitra. Berdasarkan hasil uji SPSS (Lampiran 9.) indikator lama bermitra tidak

reliabel dan tidak valid, sehingga indikator tersebut harus dihilangkan, karena syarat data agar dapat diuji menggunakan regresi yaitu data harus reliabel dan valid.

4.7.4.1. Kepuasan

Variabel kepuasan petani didasarkan pada persepsi kepuasan petani terhadap fasilitas dan pelayanan yang telah diberikan PT Mega Inovasi Organik kepada petani mitra. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai persepsi petani terhadap variabel kepuasan (Y1) termasuk dalam kriteria tinggi, dengan jumlah sebesar 57 responden dan persentase sebesar 70,4%. Kategori variabel kepuasan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Jumlah Responden dan Persentase Berdasarkan Kategori Kepuasan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase -----%-----
Sangat tinggi	21	25,9
Tinggi	57	70,4
Rendah	3	3,7
Sangat rendah	0	0,0
Total	81	100,0

Berdasarkan Tabel 23. dapat diketahui bahwa kepuasan termasuk dalam kategori tinggi. Kepuasan diukur berdasarkan tingkat kepuasan petani pada fasilitas, pelayanan, kinerja ICS atau pendamping, proses pemasaran dan pendapatan yang diterima petani. Petani merasa senang bermitra dengan PT Mega Inovasi Organik, karena harga jual yang tinggi dan stabil, serta pendampingan oleh ICS untuk mengembangkan kelompok tani. Proses pemasaran yang ada sangat memuaskan petani, karena petani tidak perlu menjual produk langsung ke

perusahaan dan tidak mengeluarkan biaya transportasi untuk memasarkannya. Petani juga akan merekomendasikan kepada petani lain yang belum berusaha tani gula semut untuk beralih memproduksi gula semut.

4.7.4.2. Kepercayaan

Variabel kepercayaan didasarkan pada persepsi kepercayaan petani gula semut terhadap PT Mega Inovasi Organik. Berdasarkan hasil penelitian tingkat persepsi petani terhadap variabel kepercayaan (Y2) termasuk dalam kriteria tinggi dan sangat tinggi. Kriteria tinggi dengan jumlah sebesar 55 responden dan persentase sebesar 67,9%. Kategori variabel kepercayaan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Jumlah Responden dan Persentase Berdasarkan Kategori Kepercayaan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase -----%-----
Sangat tinggi	25	30,9
Tinggi	55	67,9
Rendah	1	1,2
Sangat rendah	0	0,0
Total	81	100,0

Berdasarkan Tabel 24. dapat diketahui bahwa kepercayaan termasuk dalam kategori tinggi. Tingkat kepercayaan diukur berdasarkan kepercayaan petani bahwa perusahaan mampu memberikan jaminan kestabilan harga jual, mampu memberikan perlindungan kepada petani mitra dan memperhatikan kesejahteraan petani. PT Mega Inovasi Organik mampu memberikan kestabilan harga kepada petani, sehingga petani merasa percaya kepada perusahaan. Harga jual gula semut stabil pada harga Rp 17.000 dibandingkan dengan harga gula

cetak yang tidak stabil dalam kisaran Rp 11.000 – Rp 14.000. Perusahaan juga akan selalu menerima produk dari petani, dimana hal tersebut menyebabkan petani merasa percaya kepada perusahaan akan kelancaran usahanya.

4.7.4.3. Tingkat Loyalitas Responden

Tingkat loyalitas petani gula semut mitra diukur berdasarkan tingkat kepuasan dan kepercayaan. Kepuasan dan kepercayaan ditentukan kriterianya terlebih dahulu menggunakan skoring dengan alat ukur skala likert, dimana akan dihasilkan empat kategori, diantaranya sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Tingkat loyalitas petani secara rinci dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Tingkat Loyalitas Petani Gula Semut Mitra

Loyalitas		Kepercayaan				Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat Rendah	
Kepuasan	SangatTinggi	13	8	0	0	21
	Tinggi	12	45	1	0	58
	Rendah	0	2	0	0	2
	Sangat Rendah	0	0	0	0	0
	Total	25	55	1	0	81

Berdasarkan Tabel 25. dapat diketahui bahwa tingkat loyalitas petani mitra termasuk dalam kategori tinggi, dengan jumlah responden sebanyak 45 dan persentase sebesar 55,6%. Loyalitas tinggi karena petani memiliki kepercayaan dan kepuasan yang tinggi terhadap PT Mega Inovasi Organik. Tingkat loyalitas yang tinggi akan menyebabkan petani terus bermitra atau setia dengan kemitraan yang terjalin saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Safitri (2015) yang menyatakan bahwa loyalitas merupakan suatu sikap yang timbul sebagai akibat

keinginan untuk setia yang menyebabkan seseorang berkorban demi memuaskan pihak lain. Kepuasan petani yang tinggi disebabkan karena petani hasil yang didapatkan sesuai dengan harapannya. Prakarsawan dan Santoso (2014) menyatakan bahwa kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakannya dengan harapan. Tingkat kepercayaan petani yang tinggi disebabkan karena petani percaya PT Mega Inovasi Organik akan memberikan apa yang petani harapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ishak (2011) yang menyatakan bahwa kepercayaan berkembang dari pengertian saling menguntungkan dan melibatkan kesediaan seseorang untuk berperilaku tertentu karena meyakini bahwa mitranya dalam melakukan transaksi akan memberikan apa yang diharapkan.

4.8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas petani gula semut mitra diantaranya persepsi petani mengenai harga jual, kualitas pelayanan dan kemudahan. Faktor-faktor tersebut telah memenuhi uji prasyarat analisis dan uji asumsi klasik, sehingga dapat dilakukan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dan besarnya pengaruh antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu harga jual (X1), kualitas pelayanan (X2) dan kemudahan (X3). Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah loyalitas petani (Y). Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 26. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t	Sig.	Keterangan*
1	Harga Jual (X1)	0,390	1,867	0,066	Tidak Signifikan
2	Kualitas Pelayanan (X2)	0,459	2,010	0,048	Signifikan
3	Kemudahan (X3)	0,529	2,492	0,015	Signifikan
	Variabel terikat	: Loyalitas			
	Konstanta	: 13,637			
	R square (R ²)	: 0,346			
	F hitung	: 13,579			
	Sig.	: 0,000			

Keterangan: *) Sig. pada α 5%

Berdasarkan Tabel 25. dapat diketahui bahwa hasil regresi linier berganda antara harga jual (X1), kualitas pelayanan (X2) dan kemudahan (X3) terhadap loyalitas petani (Y) adalah sebagai berikut:

$$Y = 13,637 + 0,390 X_1 + 0,459 X_2 + 0,529 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta 13,637. Nilai tersebut menunjukkan apabila nilai harga jual, kualitas pelayanan dan kemudahan nilainya 0, maka tingkat loyalitas petani nilainya positif 13,637. Koefisien regresi harga jual sebesar 0,390 menunjukkan jika harga jual mengalami kenaikan sebesar satu nilai maka tingkat loyalitas petani akan naik sebesar 0,390 dengan asumsi variabel bebas yang lain bernilai tetap. Koefisien regresi kualitas pelayanan sebesar 0,459 menunjukkan jika kualitas pelayanan mengalami kenaikan sebesar satu nilai maka tingkat loyalitas petani akan naik sebesar 0,459 dengan asumsi variabel bebas yang lain bernilai tetap. Koefisien regresi kemudahan sebesar 0,529 menunjukkan jika kemudahan mengalami kenaikan sebesar satu nilai maka tingkat loyalitas petani akan naik sebesar 0,529 dengan asumsi variabel bebas yang lain bernilai tetap.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,346 atau 34,6%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri atas harga jual, kualitas pelayanan dan kemudahan mempengaruhi loyalitas petani sebesar 34,6%, sedangkan sisanya sebesar 65,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil analisis pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai F hitung sebesar 13,579 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi F tersebut kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nyata antara antara harga jual, kualitas pelayanan dan kemudahan terhadap loyalitas petani. Nilai $F_{hitung} (13,579) > F_{tabel} (2,72)$ juga menunjukkan bahwa variabel bebas secara serempak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berdasarkan analisis uji t diperoleh hasil bahwa variabel harga jual tidak berpengaruh nyata, karena nilai signifikansi $0,066 > 0,05$. Sedangkan variabel kualitas pelayanan dan kemudahan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan kedua variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap loyalitas petani. Harga jual memiliki $t_{hitung} (1,867) < t_{tabel} (1,991)$, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh harga jual terhadap loyalitas petani. Kualitas pelayanan pada uji parsial diperoleh nilai $t_{hitung} (2,010) > t_{tabel} (1,991)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kualitas pelayanan terhadap loyalitas petani. Kemudahan memiliki $t_{hitung} (2,492) > t_{tabel} (1,991)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kualitas pelayanan terhadap loyalitas petani.